

STUDI LITERATUR ETOS KERJA PENGUSAHA MUSLIM DALAM MENGHADAPI DOMINASI ETNIK CINA DI INDONESIA

Alaya Putri Ananda

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, alaya.17010664167@mhs.unesa.ac.id

Ciendya Putri Yuda

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, ciendya.17010664202@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian berawal dari rendahnya etos kerja yang dimiliki oleh pengusaha muslim di Indonesia sehingga perekonomian pengusaha muslim terkalahkan dengan etnik lain yang ada di Indonesia yaitu pengusaha yang mampu melaju secara cepat di Indonesia yaitu etnik dari cina. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui etos kerja pengusaha muslim dalam menghadapi dominasi etnik cina. Metode yang digunakan adalah studi literatur atau penelitian kepustakaan dengan menggunakan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan datanya yaitu berupa studi dokumentasi dan analisis data yang digunakan adalah anotasi bibliografi. Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan studi literatur yang telah penulis lakukan maka dalam artikel dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pengusaha muslim dalam menghadapi pengusaha yang dominasi etnik Cina khusus di Indonesia harus memiliki semangat dan etos kerja yang baik. Dalam bekerja seharusnya pengusaha muslim tidak hanya mengharapkan hasil semata tetapi pengusaha muslim hendaknya mendapatkan hasil sekaligus ridhonya Allah SWT. Sehingga, etos kerja yang dimiliki oleh pengusaha muslim tersebut mampu berkembang pesat dan bersaing dengan pengusaha lainnya termasuk pengusaha dari etnik pada umumnya.

Kata Kunci: Etos Kerja, Pengusaha Muslim, Etnik Cina

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari masyarakat majemuk yaitu masyarakat yang berasal dari etnik dan budaya yang beragam. Salah satu etnik yang mampu berkembang pesat di Indonesia adalah berasal dari etnik Cina. Munculnya etnik Cina di Indonesia dilatarbelakangi oleh terjadinya Perang Candu (1839-1842) dan pemberontakan Taiping (1851-1865) secara besar-besaran, sehingga sebagian besar etnik Cina harus meninggalkan tempat tinggalnya dengan tujuan untuk kehidupan yang lebih baik dan didapatkannya penghidupan yang layak. Hal ini diakibatkan karena hancurnya perekonomian di Cina Selatan (Irsyam & Wahyuning dalam Krisdianti, 2019).

Etnik Cina pada umumnya adalah bekerja sebagai pedagang. Maka dari itu, tidak heran bahwa etnis Cina mampu mendominasi perekonomian negara Indonesia, karena negara Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang untuk maju sehingga negara ini sangat mendukung untuk dijadikan sebagai tempat untuk berwirausaha. Menurut Adicondro (dalam Hermanto, 2008) mengatakan bahwa etnik Cina terkenal dengan kepintarannya dalam berwirausaha. Hal ini didorong oleh semangat kerja atau etos kerja yang ulet, hemat, tahan uji, sederhana, tanggung jawab, kerja sama, kuat dan rajin sehingga setiap hasil yang mereka dapatkan itu dimanfaatkan dengan

sebaik-baiknya (Sulistiyawati & Hadi dalam Krisdianti, 2019).

Etos kerja merupakan kunci keberhasilan dalam berdagang (berbisnis). Menurut Sudarso (dalam Hermanto, 2008) Etos kerja adalah sebuah perilaku seseorang yang mencerminkan semangat atau pembawaan orang tersebut dalam bekerja. Etos kerja menurut Harsono dan Santoso (2006) merupakan semangat dalam bekerja yang didasari oleh adanya nilai-nilai atau norma. Hal serupa juga diungkapkan oleh Sukriyanto (dalam Lubis, 2018), bahwa etos kerja adalah seseorang mampu untuk bekerja lebih baik itu didasari oleh adanya semangat kerja yang mereka miliki guna untuk memperoleh nilai-nilai dalam hidup mereka. sehingga etos kerja dapat dikatakan bahwa dengan adanya semangat dan pembawaan tersebut dalam bekerja maka dapat membentuk sikap manusia terhadap nilai atau makna dan pandangannya dalam bekerja. Menurut Naisbitt (dalam Hermanto, 2008) etnik Cina memiliki sifat yang suka bekerja keras dalam bekerja. Selain itu, etnik Cina juga berkeinginan untuk mengembangkan diri dan belajar, memiliki kejujuran yang tinggi, sifat disiplin diri dan kemandirian.

Oleh karena itu, dengan adanya etos kerja yang dimiliki oleh etnik Cina maka hal ini akan mendorong mereka untuk tetap selalu gigih dalam bekerja, sehingga etnik Cina mampu laju dan berkembang pesat pada sektor ekonomi di seluruh wilayah

Indonesia. hal ini dapat diketahui bahwa meskipun jumlah warga etnik Cina 4% dari jumlah penduduk pribumi yaitu Indonesia tetapi warga etnik Cina mampu menguasai 50% perekonomian negara Indonesia, salah satunya yaitu menguasai perusahaan *go public* (Nomura Research Institute dalam Hermanto, 2008). Selain itu, etnik Cina juga menguasai Fujitsu Research di Tokyo yang berkembang di Indonesia yaitu sebanyak 73% (Naisbitt dalam dalam Hermanto, 2008). Jadi dapat simpulkan bahwa etos kerja yang ada pada etnis Cina mampu memberikan pengaruh besar terhadap pembangunan ekonomi di Indonesia yang salah satunya yaitu terciptanya lapangan kerja serta penularan sikap berwirausaha.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Harsono dan Santoso pada tahun 2006 yang menunjukkan bahwa terjadinya hasil perekonomian masyarakat muslim dalam bidang berwirausaha. Hal ini diakibatkan karena kurangnya penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada generasi selanjutnya yaitu pada anak-anak/turunannya. Padahal pada tahun 1950 hingga akhir tahun yaitu 1960, kota Ponorogo terkenal dengan usaha batiknya sehingga sering dijuluki sebagai primadona perekonomian local. Namun, kemerosotan dalam bidang ekonomi tersebut tidak berlangsung lama sekitar tahun 1980, generasi muda dari anak pengusaha batik tidak lagi meneruskan usaha batiknya, tapi anak-anak tersebut mampu membangkitkan dan mengembangkan usaha baru secara mandiri, hal ini didorong oleh adanya keinginan yang gigih dari generasi muda pengusaha muslim tersebut.

Huda (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Etos Kerja Pengusaha Muslim (Studi Kasus pada Pengusaha Muslim Alumni UIN Walisongo Semarang)" menunjukkan hasil penelitian bahwa tingginya etos kerja yang dimiliki oleh pengusaha muslim lulusan UIN Walisongo Semarang mampu mengembangkan bisnis yang mereka jalankan. Dalam hal ini, motif ekonomi bukan menjadi pendorong utama melainkan terdapat juga pendorong lainnya seperti motif sosial dan agama. Jadi, dapat dikatakan bahwa etos kerja mampu menciptakan sebuah keberhasilan dalam berbisnis dan dapat memberikan kemampuan yang baik dalam mengelola dan mengembangkan bisnisnya. Abidin dan Prananta (2019) dalam penelitian yang berjudul "Kajian Etos Kerja Islami Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Santri" menjelaskan bahwa ajaran Islam dapat membentuk etos kerja para santri dalam kewirausahaan. Dalam Islam dijelaskan mengenai

kerja keras dan nilai-nilai lainnya yang berhubungan dengan kegiatan berwirausaha. Sehingga, para santri menyadari bahwa kerja keras, kejujuran, tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama (*realitionship*) adalah sebuah keniscayaan yang harus bisa dijalani dengan baik dan itu semua merupakan sikap mental dalam berwirausaha. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Jati (2018) dengan judul Agama Dan Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja Dalam Komparasi Perbandingan Agama, memiliki hasil penelitian yang menunjukkan bahwa etos kerja dapat ditemukan dalam banyak agama, namun hal tersebut juga harus disesuaikan dengan konteks sosial-budaya dalam masyarakat. Jadi, dapat di simpulkan bahwa begitu agama telah memberikan penjelasan yang tegas bahwa kegigihan, bekerja keras, serta semangat dalam bekerja sangat dibutuhkan demi untuk mendorong keberhasilan dalam bekerja.

Namun pada kenyataan, perkembangan bisnis etnik Cina di Indonesia memberi dampak buruk pada pengusaha muslim Indonesia, karena dengan adanya pengusaha Cina yang berhasil berkembang begitu pesat di seluruh wilayah Indonesia dapat mematikan bisnis yang diciptakan oleh pengusaha muslim. Karena pengusaha etnik memiliki lebih banyak modal untuk melakukan penanaman modal (investasi) dan etnik Cina juga terkenal dengan perkembangan teknologinya yang jauh lebih canggih, kreatif dan setiap produknya dapat menarik konsumen jika dibanding dengan produk yang dimiliki oleh pengusaha muslim.

Kurangnya perkembangan pengusaha muslim di Indonesia juga diakibatkan oleh kurangnya semangat umat muslim dalam mengembangkan usahanya. Padahal jika dilihat berdasarkan sejarahnya bahwa umat muslim rata-rata telah menggeluti dunia perdagangan mulai dari masa para nabi. Pada masa itu para pengusaha muslim dapat dikatakan sukses dalam menjalankan usaha/bisnisnya karena mereka memiliki kegigihan dan mau untuk bekerja keras. Assifudin (dalam Abidin & Prananta, 2019) menjelaskan bahwa kerja dalam perspektif Islam adalah adanya sikap hidup dalam menciptakan etos kerja lebih yang menekankan pada pentingnya kerja sama dalam melakukan sebuah pekerjaan, serta dapat menciptakan sebuah pemikiran bahwa keinginan dapat membawa nilai dalam pekerjaan bukan berasal dari hasil pekerjaan itu sendiri. Arti sebuah pekerjaan yang dilakukan akan memiliki makna jika dilakukan dengan keinginan dan semangat yang tinggi, bekerja kerja sehingga dapat mencapai sebuah kesuksesan dalam bekerja.

Ritawati (2018) juga mengatakan bahwa etos kerja muslim adalah seorang muslim dalam bekerja memiliki pandangan bahwa melakukan pekerjaan tidak hanya sekedar untuk memuliakan diri sendiri, tetapi melakukan pekerjaan juga merupakan sebuah bentuk perwujudan dari amal sholeh dan memiliki nilai ibadah yang luhur.

Sedangkan menurut Madjid (1992), etos kerja dalam Islam adalah seorang muslim yang memiliki sebuah kepercayaan bahwa bekerja merupakan sebuah tujuan dalam hidup yaitu untuk memperoleh ridho Allah Swt. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam Islam telah dijelaskan jika dalam bekerja haruslah memiliki pandangan yang positif dan memiliki keinginan untuk membantu satu sama lain atau saling bekerja sama dan bekerja keras sehingga dapat mencapai sebuah kesuksesan dalam bekerja demi untuk mendapatkan ridho-Nya. Namun, hal tersebut tidak dapat berkembang sampai sekarang hal ini terjadi karena diakibatkan oleh kurangnya etos kerja/ semangat umat muslim dalam menjalankan usahanya.

Maka dari itu, etos kerja sangat diperlukan dalam perkembangan ekonomi seorang pengusaha. Terutama bagi pengusaha muslim di Indonesia karena etos kerja dapat membawa kesuksesan dalam bekerja. Artinya, jika setiap pengusaha muslim memiliki etos kerja yang baik dalam dirinya, maka hal ini dapat membantu pengusaha muslim menghadapi persaingan dengan pengusaha lain seperti pendominasian bidang wirausaha oleh etnik Cina di Indonesia.

Etos Kerja

Pengertian etos kerja

Etos berasal dari kata Yunani yaitu “ethos” yang berarti adat kebiasaan, watak (karakter), moral (etika) dan cara seseorang dalam melakukan sesuatu. Sedangkan, etos menurut Weber (Irham, 2012) adalah sebuah keyakinan yang dimiliki seseorang yang berfungsi sebagai landasan individu dalam berperilaku atau bertingkah laku, sekelompok ataupun sebuah institusi (*guiding beliefs of a person, group or institution*). Menurut Echols dan Shadily (2005) juga mengatakan bahwa “ethos” berarti “jiwa khas suatu bangsa. Jadi, etos kerja dapat diartikan sebagai watak atau kebiasaan manusia moral dan perhatian manusia dalam mengerjakan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupannya (Jati, 2018).

Menurut Sudarso (dalam Hermanto, 2008), etos kerja adalah sebuah perilaku seseorang yang mencerminkan semangat atau pembawaan orang tersebut dalam bekerja. Etos kerja menurut Harsono

dan Santoso (2006) adalah semangat kerja tersebut didasari oleh adanya nilai-nilai atau norma. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sukriyanto (dalam Lubis, 2018) bahwa etos kerja adalah seseorang mampu untuk bekerja lebih baik itu didasari oleh adanya semangat kerja yang mereka miliki guna untuk memperoleh nilai-nilai dalam hidup mereka. sehingga etos kerja dapat dikatakan bahwa dengan adanya semangat dan pembawaan tersebut dalam bekerja maka dapat membentuk sikap manusia terhadap nilai atau makna dan pandangannya dalam bekerja. Pelly (dalam Ritawati, 2018) juga menjelaskan bahwa etos kerja adalah munculnya kesadaran pada diri sendiri serta kehendak untuk mau bekerja yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya.

Etos Kerja dalam Islam

Etos kerja muslim menurut Ritawati (2018) bahwa seorang muslim dalam bekerja memiliki pandangan bahwa melakukan pekerjaan tidak hanya sekedar untuk memuliakan diri sendiri, tetapi melakukan pekerjaan juga merupakan sebuah perwujudan dari amal sholeh dan mempunyai nilai ibadah yang luhur. Sedangkan menurut Madjid (1992), etos kerja dalam Islam adalah seorang muslim memiliki sebuah kepercayaan bahwa bekerja merupakan sebuah tujuan dalam hidup yaitu untuk memperoleh ridho Allah swt. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam Islam telah dijelaskan bahwa dalam bekerja haruslah memiliki pandangan yang positif dan memiliki keinginan untuk saling bekerja sama dan bekerja keras sehingga dapat mencapai sebuah kesuksesan dalam bekerja demi untuk mendapatkan ridho-Nya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja

Menurut Lubis (2018), faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja dibedakan menjadi 2 hal yaitu:

a. Faktor internal

Motivasi diri dapat mempengaruhi etos kerja seseorang karena motivasi tersebut berasal dari dalam diri orang tersebut. Etos kerja merupakan suatu sikap serta pandangan seseorang yang mampu meyakini seseorang tentang sebuah nilai. Etos kerja dapat didorong oleh kualitas pendidikan, keahlian, dan keterampilan yang harus dimiliki setiap individu untuk meningkatkan sumber daya manusia.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berarti sebuah faktor yang mampu mempengaruhi etos kerja dari luar diri individu.

Seperti halnya budaya, dimana budaya mampu mempengaruhi disiplin, sikap mental yang diyakini oleh setiap masyarakat sekitar. Jika disekitar masyarakat tersebut memiliki sistem orientasi yang maju maka mereka akan memiliki etos kerja yang tinggi. Begitupun sebaliknya, apabila lingkungan sekitar masyarakat memiliki sistem masyarakat konservatif maka etos kerja yang akan mereka dapatkan adalah rendah.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja menurut Ritawati (2018), yaitu sebagai berikut:

a. Agama

Agama dapat mempengaruhi etos kerja karena agama pada dasarnya memiliki sebuah sistem nilai yang dapat mempengaruhi ataupun pola hidup penganutnya. Dimana ia dapat mempengaruhi penganutnya dalam cara berfikir, bersikap dan bertindak dan semua itu akan didapatkan jika dilakukan dengan segala kesungguhan hati.

b. Sosial politik

Etos kerja dapat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur politik dalam masyarakat yang dapat mendorong setiap masyarakat untuk mau bekerja keras dan dapat menikmati hasil dari kerja keras yang telah mereka lakukan secara utuh.

c. Kondisi lingkungan (geografis)

Kondisi lingkungan dapat mempengaruhi fikiran seseorang untuk mau bekerja, melakukan sebuah usaha dan mengelolanya bahkan kondisi lingkungan yang mendukung juga dapat menarik perhatian orang lain untuk mau melakukan sebuah usaha di tempat tersebut.

d. Pendidikan

Sumberdaya manusia sangat berkaitan erat dengan etos kerja, karena seseorang yang memiliki pendidikan yang bagus akan dapat menciptakan etos kerja dalam dirinya. Masyarakat yang memiliki pendidikan yang bermutu akan dapat meningkatkan aktivitas dan produktivitas masyarakat dalam bidang ekonomi, karena mereka memiliki keahlian serta kemampuan untuk mengembangkannya.

Aspek-Aspek Pengukuran Etos Kerja

Menurut Handoko (Abidin & Prananta, 2019), terdapat beberapa aspek dalam pengukuran etos kerja, yaitu, sebagai berikut:

a. Aspek Dari Dalam

Aspek dari dalam dapat berupa minat yang dapat mendorong semangat setiap individu untuk bekerja dan dapat memotivasi dirinya untuk terus mencari pekerjaan.

b. Aspek Motif Sosial

Aspek ini dapat berasal dari luar diri individu. Adanya hubungan antar manusia dapat mewujudkan keinginan seseorang dalam berwirausaha untuk meningkatkan etos kerja seseorang.

c. Aspek Persepsi

Aspek ini berkaitan dengan perasaan seseorang, seperti adanya rasa senang, rasa simpati, rasa cemburu, dan perasaan lainnya yang dapat muncul dari dalam diri individu. Maka dari itu, aspek ini akan dapat memberi kekuatan yang positif sehingga mampu membuat seseorang memberikan perhatian atas persepsi pada sistem budaya organisasi dan aktivitas kerjanya.

Motivasi Kerja

Menurut Mathis (dalam Anoraga, 2015), motivasi adalah sebuah tindakan yang dilakukan seseorang didorong oleh adanya hasrat nya sendiri. Motivasi menurut Handoko (dalam Anoraga, 2015) dapat diartikan sebagai adanya dorongan dalam diri pribadi seseorang untuk berkeinginan melakukan sebuah kegiatan tertentu sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Adapun yang dimaksud dengan motivasi kerja islam yaitu adanya sebuah komitmen dalam diri seseorang yang berkaitan dengan tuhan nya (Rahman dalam Anoraga, 2015). Sebagian orang dalam hanya mengharapkan upah demi untuk memenuhi kebutuhan hidup namun, didalam Islam kaum muslim diajarkan untuk mencari rezeki bukan hanya semata-mata untuk kehidupan di dunia saja tapi mencari rezeki yang ikhlas umat islam mendapat ridho-Nya, maka dari itu dalam bekerja haruslah memiliki motivasi yang dapat memberikan kepribadian yang baik dan dibenarkan dalam agama Islam (Anoraga, 2015).

Keberhasilan Usaha

Menurut Ina Primiana (dalam Jannah, 2015) yang dikatakan dengan keberhasilan sebuah usaha adalah ditandai dengan tercapainya tujuan organisasi, memiliki penyaluran yang produktif, serta terpenuhinya modal dalam sebuah usaha. Keberhasilan usaha juga diungkapkan oleh Henry Faizal Noor (dalam Jannah, 2015) bahwa keberhasilan usaha pada hakikatnya adalah dilihat dari adanya laba yang diterima dari keberhasilan bisnis yang telah dijalankan. Riyanti (dalam Jannah, 2015) juga mengatakan bahwa keberhasilan usaha adalah berkembangnya sebuah usaha yang kecil didorong oleh kreatifitas yang tinggi, mengikuti perkembangan teknologi dan dapat menerapkan secara proaktif. Jadi,

dapat disimpulkan bahwa sebuah usaha dapat berhasil dalam mencapai tujuannya haruslah didasari dengan kreativitas yang tinggi, dapat memanfaatkan perkembangan teknologi yang dapat menciptakan usaha menjadi maju dan berkembang dari usaha sebelumnya. Selain itu, keberhasilan sebuah usaha juga dapat didorong dengan adanya manajemen atau tatanan yang pas agar target yang diharapkan dalam sebuah usaha dapat tercapai.

Namun, dalam menjalankan sebuah usaha, seorang pengusaha juga sering merasa sebuah kegagalan dalam berbisnis. Adapun faktor penyebab terjadinya kegagalan dalam berbisnis/usaha, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Pranashakti (dalam Jannah, 2015), sebagai berikut:

- a. Kurangnya Pemahaman Usaha dan Tempat Usaha.
Kurangnya pemahaman atas usaha yang akan dijalankan dapat memberikan dampak negatif atas laju sebuah usaha yang akan dijalankan. Seorang pengusaha haruslah memiliki pemahaman atas produk yang dipasarkan agar dapat memenuhi kebutuhan konsumennya.
- b. Kurangnya Pengalaman dan Strategi Pemasaran.
Dalam menjalankan sebuah usaha haruslah memiliki pengalaman yang berhubungan dengan strategi pembisnis dalam memasarkan produknya agar tidak adanya kegagalan dalam sebuah usaha.
- c. Kurangnya Pemahaman Dalam Pengadaan dan Pemeliharaan Bahan Baku dan Sarana.
Pemahaman terhadap pengadaan dan pemeliharaan bahan baku dan sarana sangatlah penting, agar bisnis yang dijalankan dapat berjalan sesuai rencana sebelumnya.
- d. Kurangnya Keandalan Pengelolaan Administrasi dan Keuangan.
- e. Kurangnya Keandalan Pengelolaan Modal dan Kendali Kredit.
- f. Kurangnya Keandalan SDM yang Berwawasan Wirausaha.
- g. Kekurangan Pemahaman Perubahan Teknologi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana etos kerja pengusaha muslim dalam menghadapi dominasi Cina.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literature atau penelitian kepustakaan bersifat analisis deskriptif. Studi literature merupakan sebuah penelitian yang menggunakan metode pengumpulan datanya dapat digali dari berbagai sumber kajian pustaka baik itu berupa buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, maupun dokumen. Dengan menggunakan

analisis deskriptif maka penulis akan menggambarkan hasil penelitian secara jelas dan mudah dipahami oleh pembaca secara baik.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder yang dimaksud yaitu berupa kajian dari hasil penelitian terdahulu baik itu berupa buku, laporan ilmiah baik itu artikel ataupun jurnal yang berkenaan dengan etos kerja pengusaha muslim dalam menghadapi dominasi etnik cina.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa studi dokumentasi. Maksudnya ialah teknik pengumpulan data yang berusaha untuk mencari dan menggali data yang didapat dari studi literatur sesuai dengan masalah yang akan dibahas. Jadi, melalui studi dokumentasi ini semua data-data yang didapatkan tadi maka akan dikumpulkan untuk dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

Data data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan analisis anotasi bibliografi. Anotasi adalah sebuah kesimpulan dari artikel, buku, jurnal, atau sumber tulisan lainnya, sedangkan bibliografi adalah daftar sumber dari suatu topic. Jadi, dapat disimpulkan bahwa analisis data secara anotasi bibliografi sebuah analisis yang menggunakan sebuah daftar dari berbagai sumber s yang digunakan dalam suatu penelitian dan dari setiap sumber dibuat sebuah kesimpulan terkait dengan apa yang telah tertulis didalamnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian studi literatur yang telah peneliti lakukan maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut: Negara Indonesia sebagai negara berkembang dalam perkembangan ekonomin didominasi oleh etnik lain yaitu berasal dari etnik Cina. Etnik Cina yang sudah berhasil berkembang secara pesat di negara Indonesia ini yang mampu mengkiprahkan bisnis hingga menguasai seluruh wilayah Indonesia. Munculnya etnik Cina ke Indonesia yang dilatarbelakangi dengan terjadinya perpindahan penduduk etnik Cina secara besar-besaran akibat kemelaratan dan kemiskinan yang terjadi di Cina Selatan setelah terjadinya perang Candu (1839-1842) dan pemberontakan Taiping (1851-1865) yang mengharuskan sebagian besar etnik Cina harus meninggalkan tempat tinggalnya dengan tujuan untuk mendapatkan kehidupan yang layak dan lebih baik hal ini diakibatkan karena hancurnya perekonomian di Cina Selatan (Irsyam & Wahyuning dalam Krisdianti, 2019).

Berkembangnya etnik Cina di Indonesia dengan berprofesi sebagai pedagang, tak heran sampai saat ini etnik Cina mampu mejadi seorang pengusaha yang sukses, memiliki modal untuk berinvestasi yang besar dan terkenal dengan kemajuan teknologi yang dimilikinya. Semua kesuksesan yang diraih oleh pedagang/pengusaha etnik Cina didasari dengan etos kerja yang ada dalam diri mereka tersebut. Etos kerja yang mereka miliki merupakan kunci kesuksesan pengusaha etnik Cina dalam berbisnis atau berwirausaha.

Etos berasal dari kata Yunani yaitu “ethos” yang berarti adat kebiasaan, watak (karakter), moral (etika) dan cara seseorang dalam melakukan sesuatu. Sedangkan etos menurut Weber (Irham, 2012) adalah sebuah keyakinan yang dimiliki seseorang yang berfungsi sebagai landasan dalam bertingkah laku seseorang, sekelompok ataupun sebuah institusi (*guiding beliefs of a person, group or institution*).

Menurut Sudarso (dalam Hermanto, 2008) Etos kerja adalah sebuah perilaku seseorang yang mencerminkan semangat atau pembawaan orang tersebut dalam bekerja. Etos kerja menurut Harsono dan Santoso (2006) adalah semangat kerja tersebut didasari oleh adanya nilai-nilai atau norma. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sukriyanto (dalam Lubis, 2018) bahwa etos kerja adalah seseorang mampu untuk bekerja lebih baik itu didasari oleh adanya semangat kerja yang mereka miliki guna untuk memperoleh nilai-nilai dalam hidup mereka. Sehingga etos kerja dapat dikatakan bahwa dengan adanya semangat dan pembawaan tersebut dalam bekerja maka dapat membentuk sikap manusia terhadap nilai atau makna dan pandangannya dalam bekerja. Pelly (dalam Ritawati, 2018) juga menjelaskan bahwa etos kerja adalah munculnya kesadaran pada diri sendiri serta kehendak untuk mau bekerja yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa etos kerja adalah sebuah sikap atau karakter seseorang yang mampu melakukan sebuah pekerjaan dengan semangat yang tinggi, pekerja keras, ulet dalam bekerja dan pantang menyerah, sehingga memberikan hasil yang bagus dari sikapnya tersebut. Hal ini senada dengan yang dikatakan Naisbitt (dalam Hermanto, 2008) yang mengatakan bahwa etnik Cina memiliki sifat yang suka bekerja keras dalam bekerja selain itu etnik cina juga memiliki keinginan untuk belajar, kejujuran, disiplin diri dan kemandirian.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyudi (2015), menyatakan bahwa pedagang dari etnik Cina yang berwirausaha di Desa Kalibaru Wetan

Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi memiliki etos kerja dalam berdagang yaitu dapat dilihat dari sikap mereka yang mau bekerja keras, hemat, bertanggung jawab, orientasi kedepan dan menghargai waktu. Adapun bentuk etos kerja lainnya yang mampu ditunjukkan oleh para pedagang dari etnik Cina ini yaitu mereka memiliki perilaku yang lebih hemat dan sangat menghargai waktu dalam melakukan pekerjaan sebagai pedagang swalayan. Maka dari itu, hal inilah yang mampu membangkitkan para pedagang dari Cina sehingga mereka mampu menjadi seorang pengusaha yang mampu merajai seluruh perekonomian wilayah Indonesia.

Maka dari itu, dengan semakin berkembang dan merajainya bisnis/usaha dari etnik lain di Inonesia yaitu etnik Cina yang tekenal dengan modal besar dan kecanggihan dalam teknologi dapat memberikan dampak buruk bagi perekonomian masyarakat pribumi terutama bagi pengusaha yang berasal dari masyarakat pribumi yaitu pengusaha muslim di negara Indonesia. Karena dengan adanya pengusaha Cina yang berhasil berkembang begitu pesat di seluruh wilayah Indonesia dapat mematikan bisnis yang diciptakan oleh pengusaha muslim. Karena pengusaha etnik memiliki lebih banyak modal untuk melakukan penanaman modal (investasi) dan etnik Cina juga terkenal dengan perkembangan teknologinya yang jauh lebih canggih, kreatif dan setiap produknya dapat menarik konsumen jika dibanding dengan produk yang dimiliki oleh pengusaha muslim.

Kurangnya perkembangan pengusaha muslim di Indonesia juga diakibatkan oleh kurangnya semangat umat muslim dalam mengembangkan usahanya. Padahal jika dilihat berdasarkan sejarahnya bahwa umat muslim rata-rata telah menggeluti dunia perdagangan mulai dari masa para nabi. Pada masa itu para pengusaha muslim dapat dikatakan sukses dalam menjalankan usaha/bisnisnya karean mereka memiliki kegigihan dan mau untuk bekerja keras. Assifudin (dalam Abidin & Prananta, 2019) menjelaskan bahwa kerja dalam perspektif Islam adalah adanya sikap hidup dalam menciptakan etos kerja lebih yang menekankan pada pentingnya kerja sama dalam melakukan sebuah pekerjaan, serta dapat menciptakan sebuah pemikiran bahwa keinginan dapat membawa nilai dalam pekerjaan bukan berasal dari hasil pekerjaan itu sendiri. Arti sebuah pekerjaan yang dilakukan akan memiliki jika dilakukan dengan keinginan dan semangat yang tinggi, bekerja kerja sehingga dapat mencapai sebuah kesuksesan daam bekerja.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harsono dan Santoso (2006) yang menunjukkan bahwa terjadinya kemerosotan hasil perekonomian masyarakat muslim dalam bidang berwirausaha hal ini diakibatkan karena kurangnya penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada generasi selanjutnya yaitu pada anak-anak/turunannya. Padahal pada tahun 1950 sampai pada akhir tahun 1960 kota Ponorogo terkenal dengan usaha batiknya sehingga sering dijuluki sebagai primadona perekonomian local. Namun, kemerosotan dalam bidang ekonomi tersebut tidak berlangsung lama sekitar tahun 1980, generasi muda dari anak pengusaha batik tidak lagi meneruskan usaha batiknya tapi anak-anak tersebut mampu membangkitkan dan mengembangkan usaha baru secara mandiri, hal ini didorong oleh adanya keinginan yang gigih dari generasi muda pengusaha muslim tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam mengembang sebuah usaha sangat penting adanya etos kerja dalam diri seseorang agar hasil yang didapatkan dalam bekerja sesuai dengan usaha yang dilakukan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan studi literatur yang telah penulis lakukan maka dalam artikel dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pengusaha muslim dalam menghadapi pengusaha yang dominasi etnik Cina khusus di Indonesia harus memiliki semangat dan etos kerja yang baik.

Dalam bekerja seharusnya pengusaha muslim tidak hanya mengaharapkan hasil semata tetapi pengusaha muslim hendaknya mendapatkan hasil sekaligus ridhonya Allah swt. Sehingga, etos kerja yang dimiliki oleh pengusaha muslim tersebut mampu berkembang pesat dan bersaing dengan pengusaha lainnya termasuk pengusaha dari etnik pada umumnya.

Saran

Berdasarkan penelitian literatur yang telah penulis lakukan diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu memberikan wawasan baru bagi pembaca baik itu dari kalangan mahasiswa dan para pengusaha yang sedang menjalankan bisnisnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z., & Pranata, A. W. (2019). Kajian Etos Kerja Islami Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Santri. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 3(2), 99-117.

Anoraga, B., & Prasetyo, A. (2015). Motivasi kerja islam dan etos kerja islam karyawan bank jatim syariah cabang Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 2(7).

Echols, J. M., & Shadily, H. (2000). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Harsono, J., & Santoso, S. (2006). Etos kerja pengusaha muslim perkotaan di kota Ponorogo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 115-125.

Hermanto, J. (2008). *Etos kerja pedagang etnis cina yang mengelola toko obat cina di kotamadya Pontianak*. Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Huda, C. (2016). Etos kerja pengusaha muslim (studi kasus pada pengusaha muslim alumni Uin Walisongo Semarang). *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(2), 79-107.

Irawati, Y. (2013). *Metode pendidikan karakter islami terhadap anak menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam buku pendidikan anak dalam islam dan relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga.

Irham, M. (2012). Etos kerja dalam perspektif Islam. *Jurnal Substantia*, 14(1), 9-24.

Jannah, M. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan usaha. *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1).

Jati, W. R. (2018). Agama Dan Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja Dalam Komparasi Perbandingan Agama. *Al Qalam*, 35(2), 211-240.

Krisdianti, L. (2019). *Etos kerja keluarga liem siauw lam dalam pengembangan usaha perdagangan hasil bumi di Gombang tahun 1920-1942*. Disertasi. Universitas Negeri Semarang.

Lubis, R. S. (2018). *Penerapan etos kerja islami pada karyawan bank syariah mandiri kantor cabang Pematangsiantar*. Skripsi, Universitas Ilam Negeri Sumatera Utara, Medan.

Madjid, N. (1992). *Islam doktrin dan peradapan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.

Maslikhah, A. (2016). *Etos kerja pedagang muslim ditinjau dari etika bisnis islam (studi pada pedagang ayam potong di pasar Purwodadi Arga Makmur)*. Disertasi. IAIN Bengkulu.

Musianto, L. S. (2003). Peran orang tionghoa dalam perdagangan dan hidup perekonomian dalam masyarakat (studi kepustakaan dan studi kasus tentang interaksi etnik tionghoa dan pribumi di bidang perekonomian di Surabaya). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(2), 193 – 206.

Pratama, A., & Abadi, F. (2018). Analisis pengaruh etos kerja, hubungan kerja dan pengembangan karir terhadap komitmen organisasional

- berdampak pada kinerja karyawan. *Jurnal Ikraith Ekonomika*, 1(2), 84-92.
- Saputri, R. K., & Himam, F. (2015). Mindset wanita pengusaha sukses. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 157-172.
- Sinamo, J. H. (2005). *8 Etos Kerja Profesional*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Soenjoto, W. P. P. (2017). Analisis Bisnis Etnis Cina Berbasis Syariah. *Economic: Journal of Economic and Islamic Law*, 5(2), 22-48.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode penelitian pendidikan. PT. Remaja Rosdakarya*. Bandung.
- Syaiful, M. S. H. S. (2015). *Relasi bisnis komunitas muslim jawa dengan komunitas tionghoa dikota pekalongan*. Tesis. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Wahyudi, I. (2015). *Etos kerja pedagang cina dalam berwirausaha di desa kalibaru wetan kecamatan kalibaru kabupaten Banyuwangi*. Skripsi. Universitas Jember.